

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai sebuah proses usaha secara sadar yang di dalamnya diajarkan berbagai keilmuan terutama syariat agama dengan melakukan dakwah, memberikan teladan yang baik, mengembangkan keterampilan dan juga memberikan dorongan berupa motivasi untuk implementasi gagasan dalam proses pembentukan kepribadian muslim dan menciptakan dukungan sosial. Dalam hal ini pendidikan berperan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang ada dan juga memberikan persiapan yang kepada generasi muda dalam mengikuti perkembangan zaman.¹

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah entitas yang sangat luas dan tidak boleh disempitkan maknanya hanya sebatas interaksi formal antara guru dan murid di dalam ruang kelas. Lebih dari sekadar kurikulum tertulis, pendidikan adalah sebuah jembatan peradaban yang menghubungkan tongkat estafet nilai-nilai kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui proses ini, pengalaman kolektif dan kearifan masa lalu diwariskan bukan sebagai artefak diam, melainkan sebagai fondasi bagi generasi muda untuk memperluas cakrawala berpikir dan memperkaya wawasan intelektual mereka guna menghadapi tantangan zaman yang kian dinamis.

¹Wahyu Oktavianingsih, Rido Kurnianto, and Aldo Redho Syam, *Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Pembiasaan: Studi Komparatif Ki Hajar Dewantara dan Ibnu Sina* (Najaha, 2022). h. 14.

Sejalan dengan pandangan tersebut, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana transfer kecakapan hidup yang komprehensif, mencakup penguasaan pengetahuan teknis hingga keterampilan praktis yang esensial. Upaya sistematis ini bertujuan untuk mempersiapkan setiap individu agar memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perubahan lingkungan global. Dengan pembekalan yang matang, generasi penerus diharapkan tidak hanya mampu bertahan hidup, tetapi juga memiliki kapasitas untuk melakukan inovasi dan memperbaiki kualitas kehidupan bermasyarakat secara berkelanjutan di masa depan.²

Dalam perspektif yang lebih spesifik, Ahmad D. Marimba menekankan bahwa inti dari pendidikan adalah proses bimbingan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perencanaan yang matang. Pendidik memegang peran sentral sebagai navigator yang mengarahkan seluruh potensi peserta didik, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Fokus utama dari pendekatan ini adalah transformasi kepribadian secara utuh, di mana interaksi edukatif diarahkan untuk membentuk karakter yang tangguh, unggul, dan berintegritas, sehingga anak didik tumbuh dengan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan batin.

Di sisi lain, pemikiran sang maestro pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, memberikan dimensi yang lebih humanis dengan memaknai pendidikan sebagai upaya "menuntun". Alih-alih memaksakan kehendak luar, pendidikan seharusnya menjadi katalisator yang membantu anak untuk mengenali

²Syamsul Kurniawan, "*Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara terpadu di Lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat*". Jakarta: Ar-Ruzz Media, h. 26.

dan mengembangkan potensi kodrati yang telah ada dalam diri mereka sejak lahir. Tugas utama lingkungan pendidikan adalah memastikan bahwa bakat-bakat alami tersebut dapat tumbuh mencapai titik optimalnya, sehingga setiap anak memiliki kemandirian untuk menentukan arah hidupnya sendiri sesuai dengan fitrah yang dimilikinya.

Sebagai tujuan akhir yang fundamental, integrasi dari berbagai pemikiran pendidikan ini bermuara pada terciptanya individu yang bermakna bagi lingkungannya. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu melahirkan anggota masyarakat yang berdaya, di mana mereka tidak hanya mengejar kesuksesan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya tatanan sosial yang aman dan sejahtera. Pada akhirnya, pencapaian tertinggi dari seluruh proses pedagogis ini adalah kebahagiaan yang hakiki, di mana manusia dapat hidup selaras dengan dirinya sendiri, sesama, dan alam semesta.³

Berdasarkan berbagai pengertian pendidikan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam dua sudut pandang utama, yaitu dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, pendidikan mencakup seluruh proses pembelajaran yang dapat dialami oleh siapa saja tanpa batasan usia, serta dapat berlangsung di berbagai lingkungan, baik keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sosial lainnya, bahkan tanpa harus melibatkan lembaga formal. Sementara itu, dalam arti sempit, pendidikan lebih difokuskan pada proses yang terstruktur dan terarah, biasanya diperuntukkan bagi anak-anak dan dilaksanakan oleh lembaga atau institusi tertentu dengan tujuan

³Syamsul Kurniawan, "*Pendidikan.....*", h. 27.

membimbing mereka menuju kedewasaan. Meskipun kedua pandangan tersebut memiliki perbedaan dalam ruang lingkup dan pelaksanaannya, keduanya tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk manusia yang mampu mencapai kehidupan yang bernilai tinggi serta memperoleh kebahagiaan secara optimal.

Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar didik, yang berarti mengajar atau memberikan pelajaran. Kata dasar ini kemudian diberi imbuhan *pen-* di awal dan *-an* di akhir. Secara etimologis, pendidikan berarti proses atau cara mengajar dan memberikan pengetahuan. dengan demikian, pendidikan adalah usaha sadar kita yang terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui pembelajaran atau pun pengalaman. Dengan tujuan untuk memberikan perubahan positif dalam diri seseorang, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap, karakter maupun nilai-nilai yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial dalam diri seseorang.⁴

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik, membentuk karakter, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan belajar semata, tetapi juga sebagai proses pembinaan dan pengarahan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mendorong terjadinya perubahan positif pada diri seseorang, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun

⁴Nasarudin dkk., *Pengantar Pendidikan* (Sumatra: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024). h. 3.

keterampilan, sehingga mampu berkembang menjadi individu yang berkualitas dan berdaya guna bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya.⁵ Menurut Carter V. Good, istilah *education* dilihat sebagai proses perkembangan pribadi, yang membentuk karakter, meningkatkan keterampilan dan mengembangkan pengetahuan individu.⁶

Menurut Abdul Rahman BP dan rekan-rekannya, ilmu pendidikan dapat dipahami sebagai suatu himpunan pengetahuan dan konsep yang tersusun secara sistematis serta dilandasi oleh metode-metode ilmiah tertentu, yang digunakan untuk mengkaji, menganalisis, dan merefleksikan berbagai gejala serta praktik dalam proses mendidik, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pendidikan berlangsung dan bagaimana upaya tersebut dapat dikembangkan secara efektif.⁷

Setiap individu dalam masyarakat memiliki karakter yang unik dan berbeda satu sama lain, yang mulai terbentuk sejak lahir serta berkembang melalui pengalaman hidup dan lingkungan sekitarnya. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, maupun budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang, sehingga membedakannya dari individu lainnya dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku.⁸ Karakter

⁵Rasyid Ridho Harahap Ilham Saipul Wakit, Yusuf Budi Prasetya Santosa, Setiawan Budi, Moh Sabir Abd Majid, Bernardus Widodo, Tetin Syarifah, Reina A. Hadikusumo, Frida Afryanti, Rifky Dora Wijayati, Chaterina Yeni Susilaningsih, Diah Arini, Choirus Sholihin dan Mohamad Anas, *Pengantar Pendidikan* (Sidoarjo: CV. Duta Sains Indonesia, 2024). h. 89.

⁶Nasarudin and others, *Pengantar Pendidikan*. h. 4.

⁷Guntur Maulana Muhammad dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022). h. 9.

⁸Helmawati, "*Pendidikan Karakter Sehari-hari*", PT Remaja Rosdakarya: Bandung 2017, h. 12.

seseorang pada dasarnya terbentuk melalui pengaruh lingkungan, baik dari keluarga sebagai tempat pertama pembentukan nilai maupun dari masyarakat tempat individu tersebut berinteraksi dan berkembang. Karakter yang positif cenderung tercermin dalam perilaku yang baik, sedangkan karakter yang kurang baik akan tampak dalam tindakan yang kurang terpuji. Menurut Ditjen Mandikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional, karakter merupakan cara berpikir dan bertindak yang menjadi ciri khas setiap individu dalam menjalani kehidupan serta menjalin kerja sama di lingkungan keluarga, masyarakat, hingga tingkat bangsa dan negara. Oleh karena itu, individu yang memiliki karakter yang baik adalah mereka yang mampu mengambil keputusan secara bijak serta berani bertanggung jawab atas setiap konsekuensi dari pilihan yang telah dibuat.⁹

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu dituntut untuk memiliki karakter yang kuat karena hal tersebut memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas diri seseorang. Karakter atau akhlak tidak hanya berkaitan dengan perilaku sehari-hari, tetapi juga memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat keimanan seseorang kepada Allah. Nilai seseorang pada dasarnya tidak diukur dari kekayaan atau materi yang dimiliki, melainkan dari bagaimana akhlaknya tercermin dalam sikap dan tindakannya. Dengan demikian, akhlak menjadi pembeda yang jelas antara individu yang berperilaku baik dan yang berperilaku kurang baik, sebagaimana juga ditegaskan dalam QS. Al-Isra ayat 23:

⁹Fadilah, and others, "*Pendidikan Karakter*", (Agrapana Media, 2021). h. 12.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا

أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

23. Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Namun, pada era sekarang, fenomena kehidupan umat manusia menunjukkan adanya kecenderungan yang semakin jauh dari nilai-nilai fundamental ajaran Islam, yakni Al-Qur’an dan As-Sunnah. Kondisi ini berimplikasi pada munculnya berbagai bentuk penyimpangan perilaku yang dengan mudah dapat ditemukan di tengah-tengah masyarakat. Secara tidak disadari, perilaku menyimpang tersebut perlahan berkembang menjadi kebiasaan yang dianggap wajar dalam kehidupan sosial. Contohnya dapat terlihat pada fenomena tawuran di kalangan pelajar yang umumnya dipicu oleh ejekan atau hinaan antar peserta didik dari sekolah yang berbeda. Selain itu, kebiasaan menggunjing (ghibah) juga menjadi perilaku yang kerap dijumpai dalam berbagai bentuk pertemuan atau kegiatan sosial masyarakat.

Sewaktu penulis lagi jalan santai di Taman Siring Rantau, menemukan peserta didik bersama teman-temannya yang sedang membolos di jam sekolah

dengan masih berpakaian seragam sekolah mereka masing-masing yakni SMPN 1 Rantau dan SMPN 2 Rantau. Penulis juga melakukan wawancara bersama dengan salah satu pedagang di Taman Siring Rantau:

Mereka sering mba ke tempat saya, jajan minuman dan makanan sekalian nongkrong di jam sekolah, pernah saya tanya, kenapa ga ikut pembelajaran, katanya mereka bosan dan pengen suasana baru, terus ada juga dulu ya mba mereka ikut tawuran antar pelajar, gara gara salah satu teman mereka dipukul oleh pelajar di sekolah lain.¹⁰

Penulis juga menemukan salah satu peserta didik SMPN 1 Bungur dan SMPN 2 Bungur berada di Taman Siring Rantau sewaktu jam sekolah dengan masih berpakaian seragam, sekolah tersebut terletak di Desa Linuh, jaraknya 45 menit ke Kota Rantau, penulis juga mewawancarai salah satu peserta didik tersebut, mereka menyampaikan:

Di sekolahan kami ada kegiatan pramuka kak di SMKN 1 Tapin Selatan, tapi kami males ikut kesana, jadi kami nongkrong disini, dan juga kegiatannya capek. Para guru dan kakak Pembina pramuka belum tentu juga tau kami ikut atau ga nya kegiatan pramuka.¹¹

Berdasarkan fenomena tersebut, Penulis melakukan observasi awal yang terletak di kota Rantau Kecamatan Tapin Utara yakni di SMPN 1 Rantau, sekolah yang dikenal sebagai salah satu sekolah menengah pertama favorit di Kabupaten Tapin, ditemukan adanya kesenjangan yang cukup mencolok. Sekolah ini dikenal memiliki prestasi akademik yang membanggakan, terbukti dengan capaian prestasi yang biasa diadakan oleh Dinas Pendidikan maupun yang lainnya, yang konsisten menjadi yang tertinggi di Kabupaten Tapin. Selain itu, sekolah ini juga

¹⁰Wawancara dengan Ibu R pedagang kaki lima di Taman Siring Rantau, pada Rabu, 19 Februari 2025.

¹¹Wawancara bersama R peserta didik SMPN 2 Bungur, pada Jum'at, 28 Februari 2025.

memiliki fasilitas yang memadai, serta aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah seperti olimpiade sains dan lomba cerdas cermat. Namun, di balik pencapaian akademik yang luar biasa tersebut, penulis menemukan fakta yang cukup mengkhawatirkan yakni karakter sebagian peserta didiknya dinilai kurang baik yakni tidak jujur, tidak disiplin, pembulyan secara mulut ke mulut sampai berkelahi sesama peserta didik. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan antara keberhasilan akademik dengan pembentukan karakter.¹² Begitupun di SMPN 2 Rantau, penulis menemukan ada beberapa peserta didiknya, nongkrong di warung sambil merokok disaat jam pembelajaran dengan masih berpakaian pelajar serta menemukan bahwa ada beberapa peserta didiknya yang didukung oleh orang tuanya untuk membolos dengan beralasan sekolah tidak terlalu penting, yang penting itu bekerja agar menghasilkan uang sendiri.¹³

Penulis juga melakukan observasi ke sekolah yang terletak di pedesaan Kecamatan Bungur yakni di SMPN 1 Bungur, sekolah lain di Kabupaten Tapin yang pernah bersaing prestasi akademik SMPN 1 Rantau. Dalam wawancara dengan salah seorang guru BK, terungkap bahwa kondisi serupa juga terjadi. Guru tersebut mengeluhkan beberapa perilaku peserta didik yang tidak disiplin dalam hal berpakaian sesuai atribut sekolah, berpenampilan menggunakan make up yang tidak sesuai dengan umurnya serta pembulyan sesama antara peserta didik. Bahkan dalam piket kelas saja mereka sering kena teguran.¹⁴ Begitupun di SMPN

¹²Observasi awal di SMPN 1 Rantau, dan wawancara dengan Ibu NN guru BK pada Kamis, 15 Mei 2025.

¹³Observasi awal di SMPN 2 Rantau, dan wawancara dengan Ibu F guru BK pada Kamis, 15 Mei 2025.

¹⁴Observasi awal di SMPN 1 Bungur, dan wawancara dengan Ibu P guru BK pada Kamis, 15 Mei 2025.

2 Bungur, sekolah yang terletak di kampung daerah pegunungan kota Rantau, dan pernah mengikuti lomba O2SN tingkat Kabupaten Tapin. sewaktu wawancara dengan guru BK, penulis menemukan kejanggalan yakni 3 tahun terakhir kepala sekolahnya selalu ganti terus sehingga kebijakannya selalu berubah-ubah mengakibatkan proses pelaksanaan pembelajaran terganggu dan juga penulis menemukan peserta didiknya membolos di saat pembelajaran, berpakaian tidak rapi, lingkungan kelasnya tidak kondusif, dan penampilan peserta didik perempuannya beberapa menggunakan makeup yang tidak sesuai dengan umurnya. Fakta ini menunjukkan bahwa tingginya prestasi akademik belum tentu sejalan dengan kualitas karakter peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian serius terhadap pendidikan karakter, khususnya melalui penguatan pendidikan agama Islam sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter yang mulia di kalangan generasi muda.¹⁵

Dari kondisi yang dihadapi sekarang, penulis tertarik untuk meneliti di sekolah menengah pertama tersebut yang terletak di kota maupun di pedesaan Kabupaten Tapin dengan judul penelitian “PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PAI-BP DI SMPN RANTAU DAN SMPN BUNGUR KABUPATEN TAPIN”.

¹⁵ Observasi awal di SMPN 2 Bungur, dan wawancara dengan Ibu L guru BK pada Kamis, 15 Mei 2025.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan dibahas yaitu pendidikan karakter pada peserta didik dalam pembelajaran PAI-BP di SMPN Rantau dan SMPN Bungur Kabupaten Tapin, terdiri dari sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI-BP di SMPN Rantau dan SMPN Bungur Kabupaten Tapin.
2. Pengembangan Karakter dalam pendidikan karakter pada peserta didik dalam Pembelajaran PAI-BP di SMPN Rantau dan SMPN Bungur Kabupaten Tapin.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di SMP Negeri Rantau dan SMP Negeri Bungur Kabupaten Tapin.
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan pengembangan karakter peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di SMP Negeri Rantau dan SMP Negeri Bungur Kabupaten Tapin.

D. Signifikasi Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam memperluas wawasan dan pengetahuan, khususnya terkait dengan bagaimana implementasi pendidikan agama Islam dapat berperan dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai religius, yang meliputi aspek akidah, ibadah, serta akhlak sebagai landasan utama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, kegiatan penelitian ini menjadi sarana untuk mengasah kemampuan dalam menyusun karya ilmiah secara baik dan sistematis, sekaligus menambah wawasan serta pengalaman yang diharapkan dapat memberikan manfaat di masa yang akan datang.
- b. Bagi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi akademik bagi mahasiswa, khususnya yang menempuh Program Studi Pendidikan Agama Islam, dalam menunjang kegiatan pembelajaran maupun penelitian serupa.
- c. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana penerapan pendidikan agama Islam dalam membentuk nilai-nilai religius pada peserta didik, sekaligus mendorong peningkatan motivasi guru untuk lebih mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran.

- d. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan mampu mendorong terbentuknya kebiasaan positif dalam bertindak, berbicara, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai religius yang diajarkan dalam agama Islam.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian pustaka serta pertimbangan dalam mengembangkan penelitian yang sejenis di masa mendatang.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional disusun dengan tujuan untuk memberikan penjelasan yang jelas dan terarah mengenai objek yang diteliti, sehingga pembaca dapat memahami secara tepat maksud serta tujuan penelitian tanpa menimbulkan penafsiran yang berbeda atau kesalahpahaman.

1. Pendidikan Karakter

Penelitian ini mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) dengan mengadopsi kerangka teoretis Thomas Lickona yang berfokus pada tiga dimensi utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Pendekatan ini tidak hanya menempatkan materi PAI-BP sebagai transfer ilmu teoretis, tetapi menjadikannya sebagai sarana pembentukan jati diri siswa melalui proses kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi secara berkesinambungan di dalam ruang kelas.

Dalam tataran implementasi, proses tersebut diarahkan untuk memupuk empat nilai karakter spesifik, yakni kejujuran, kedisiplinan, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab. Melalui *moral knowing*, siswa diajak untuk

memahami urgensi nilai-nilai tersebut secara intelektual; kemudian melalui *moral feeling*, pendidik berusaha membangkitkan kesadaran emosional agar siswa memiliki komitmen batin terhadap nilai-nilai kebajikan tersebut; hingga puncaknya pada *moral action*, di mana pemahaman dan kesadaran tersebut dapat diterapkan ke dalam perilaku nyata sehari-hari.

2. Peserta Didik

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi dirinya melalui berbagai proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sementara itu, Sudarwan Danim memandang peserta didik sebagai unsur yang paling utama dan krusial dalam penyelenggaraan pendidikan formal, karena merekalah pusat dari seluruh aktivitas pembelajaran. Sejalan dengan itu, Oemar Hamalik menjelaskan bahwa peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam proses pengajaran, selain keberadaan guru, tujuan pembelajaran, serta metode yang digunakan, sehingga ketiganya saling berkaitan dalam mencapai keberhasilan pendidikan.¹⁶

Peserta didik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pelajar kelas VIII di SMP Negeri Rantau (SMPN 1 Rantau dan SMPN 2 Rantau) dan SMP Negeri (SMPN 1 Bungur dan SMPN 2 Bungur) Bungur di Kabupaten Tapin.

¹⁶Darmawan Harefa Telaumbanua Midarwati Gaurifa, Nursari Rindu Murnihati Sarumaha, Kaminudin, *Teori Perkembangan Peserta Didik* (Suka Bumi: CV Jejak), 2023). h. 15.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, keIslaman, dan akhlak mulia kepada peserta didik melalui materi ajar yang terstruktur dan sesuai dengan perkembangan usia mereka. Serta pembentukan budi pekerti (akhlak mulia) dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan keterampilan spiritual dan sosial peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan uraian latar belakang, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan karakter:

No	Penelitian yang Relevan	
1	Nama : Dwi Nur Rahmawati Tahun : 2022 Judul : (Tesis) Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP Negeri Boyolali	
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMP Negeri Boyolali dilakukan melalui penerapan kurikulum yang terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri, serta budaya dan lingkungan sekolah. Proses pembentukan karakter tersebut berlangsung secara menyeluruh, baik melalui aktivitas pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas yang mendukung penanaman nilai-nilai religius. Adapun hasil dari pendidikan karakter religius ini mencakup tiga ranah utama, yaitu aspek kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, aspek afektif yang menyangkut sikap dan nilai, serta aspek psikomotorik yang tercermin dalam tindakan dan perilaku peserta didik.

	Persamaan	Ada beberapa persamaan dalam tesis Muhammad Sofiyah Sahuri dengan tesis penulis. Pertama, sama sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Kedua, dalam penelitian focus dalam membentuk karakter siswa
	Perbedaan	Tesis Dwi Nur Rahmawati hanya menggunakan satu tempat penelitian saja. Sementara punya tesis penulis menggunakan empat tempat penelitian
	Originalitas	Fokus pada pendidikan karakter pada peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan Budi pekerti di SMPN Rantau dan SMPN Bungur Kabupaten Tapin.
2	<p>Nama : Muhammad Sofiyah Sahuri Tahun : 2022 Judul : (Tesis) Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al-Baitul Amien Jember</p>	
	Hasil	Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi berbagai aktivitas yang berkaitan dengan upaya pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember. Pertama, strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama meliputi pembiasaan pelaksanaan sholat berjamaah, penanaman keteladanan melalui sikap dan perilaku guru, serta penegakan disiplin waktu dalam kegiatan sehari-hari. Kedua, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut, baik yang bersifat pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung antara lain adanya peraturan yayasan yang mewajibkan pelaksanaan sholat berjamaah dhuha, dzuhur, dan ashar, upaya guru dalam memberikan motivasi secara konsisten, adanya pengawasan melalui agenda harian oleh guru dan wali kelas, serta keterlibatan orang tua yang memberikan peringatan ketika peserta didik lalai dalam menjalankan sholat berjamaah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan kapasitas dan fasilitas perlengkapan ibadah di masjid, kurang optimalnya pengawasan guru terhadap pelaksanaan sholat berjamaah di rumah, serta masih rendahnya pemahaman sebagian peserta didik mengenai pentingnya sholat berjamaah dalam kehidupan sehari-hari.
	Persamaan	Ada beberapa persamaan dalam tesis Muhammad Sofiyah Sahuri dengan tesis penulis. Pertama, sama sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Kedua, dalam penelitian focus dalam membentuk karakter siswa
	Perbedaan	Tesis Muhammad Sofiyah Sahuri hanya menggunakan satu tempat penelitian saja. Sementara punya tesis penulis menggunakan empat tempat penelitian
	Originalitas	Fokus pada pendidikan karakter pada peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN Rantau dan SMPN Bungur Kabupaten Tapin

3	Nama : Jessy Amelia Tahun : 2021 Judul : (Tesis) Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Smp Negeri 07 Lubuk Linggau	
	Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa secara umum telah berjalan dengan baik, di mana tidak hanya guru PAI, tetapi juga seluruh tenaga pendidik di sekolah turut memberikan contoh nyata melalui berbagai perilaku positif seperti melaksanakan perintah Allah, menjalankan puasa sunnah, berinfak secara rutin, melaksanakan sholat dhuha, membaca Al-Qur'an, bersikap jujur, sopan santun, menghargai sesama, bertanggung jawab, disiplin, serta menghormati guru, sehingga mencerminkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembiasaan siswa juga didukung melalui berbagai program yang terstruktur, mulai dari kegiatan harian seperti sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, dan infak Jumat; kegiatan mingguan seperti kultum Jumat, ekstrakurikuler rohis, dan kegiatan infak; hingga program tahunan seperti peringatan hari besar Islam, pesantren Ramadan, lomba antar siswa dan keagamaan, serta penyembelihan hewan qurban. Adapun faktor yang memengaruhi pembentukan karakter religius siswa terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal, di mana faktor internal meliputi dukungan penuh dari warga sekolah terhadap program keagamaan meskipun masih terdapat sebagian guru yang belum optimal dalam memberikan keteladanan, sedangkan faktor eksternal mencakup kurangnya perhatian keluarga terhadap perilaku anak, pengaruh teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, serta dampak perkembangan teknologi.
	Persamaan	Penelitian tesis penulis dan tesis Jessy Amelia, sama-sama mengkaji pendidikan karakter siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena tersebut di lingkungan sekolah.
	Perbedaan	Penelitian tesis Jessy Amelia hanya berfokus pada satu sekolah, sedangkan penelitian penulis mencakup empat sekolah sekaligus sehingga memiliki jangkauan yang lebih luas.
	Originalitas	Penelitian penulis menawarkan kontribusi baru berupa analisis yang lebih komprehensif mengenai pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada beberapa sekolah sekaligus.
4	Nama : Yuli Habibatul Imamah, Etika Pujianti, dan Dede Apriansyah Tahun : 2021	

	Judul : (Jurnal Muftadiin) Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa	
	Hasil	Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu penggerak utama dalam keberhasilan pembentukan kepribadian siswa, karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam proses tersebut, kontribusi guru PAI terlihat melalui berbagai upaya, seperti pemberdayaan potensi siswa, pemberian contoh atau keteladanan yang baik, intervensi terhadap perilaku yang perlu dibina, penerapan nilai-nilai secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, serta melakukan penyaringan atau pengawasan (screening) terhadap perkembangan karakter siswa agar tetap berada pada arah yang positif.
	Persamaan	Penelitian tesis penulis dan jurnal Yuli Habibatul Imamah, Etika Pujianti, dan Dede Apriansyah (2021) memiliki persamaan yakni keduanya meneliti pendidikan karakter siswa.
	Perbedaan	Penelitian jurnal Yuli Habibatul Imamah, Etika Pujianti, dan Dede Apriansyah dengan tesis saya memiliki beberapa perbedaan yakni pertama, jurnal tersebut merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian kepustakaan yang menggunakan buku dan literatur lain sebagai topik utama. Kedua, tesis saya langsung terjun kelapangan
	Originalitas	Tidak hanya guru saja yang berperan dalam pembentukan karakter siswa, penelitian tesis penulis berfokus pada pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran PAI baik secara perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.
5	Nama : Nur'asiah, Slamet Sholeh, dan Mimin Maryati Tahun : 2021 Judul : (Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan) Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa	
	Hasil	Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa sangatlah penting, karena kehadiran mereka tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga berfungsi layaknya orang tua di lingkungan sekolah yang membimbing peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berperilaku ihsan. Dalam menjalankan perannya, guru PAI melakukan berbagai upaya seperti pemberdayaan potensi siswa, memberikan keteladanan, melakukan intervensi terhadap perilaku yang perlu dibina, mengintegrasikan nilai-nilai dalam pembelajaran, serta melakukan pengawasan atau penyaringan (screening) terhadap perkembangan karakter siswa. Selain itu, strategi yang diterapkan antara lain melalui pembiasaan 3S (salam, sapa, senyum), pelaksanaan sholat

		dhuha dan dzuhur berjamaah, membaca surat-surat pendek, berdoa, serta menanamkan sikap disiplin dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Adapun faktor pendukung berasal dari aspek eksternal, seperti kompetensi pedagogik dan profesional guru yang baik serta kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat meliputi faktor internal, yaitu kondisi pribadi peserta didik yang dipengaruhi oleh kurangnya pembinaan dari orang tua sejak dini, serta faktor eksternal berupa lingkungan masyarakat yang kurang peduli terhadap perkembangan anak, padahal lingkungan tersebut juga berperan sebagai pendidikan nonformal yang turut memengaruhi pembentukan karakter siswa.
	Persamaan	Penelitian tesis penulis dan jurnal Nur'asih, Slamet Sholeh, Mimin Maryati (2021) memiliki beberapa persamaan. Pertama, keduanya meneliti pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Kedua, penelitian ini sama sama menggunakan deskriptif kualitatif untuk memahami pendidikan karakter di sekolah.
	Perbedaan	Penelitian jurnal Nur'asih, Slamet Sholeh, Mimin Maryati hanya berfokus satu tempat saja. Sementara tesis penulis ada empat tempat
	Originalitas	Dalam tesis penulis tidak hanya guru saja yang berperan dalam pendidikan karakter siswa. Akan tetapi keseluruhannya, mulai dari perencanaan sampai evaluasinya.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab *Pertama* Pendahuluan, yaitu latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikan penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab *Kedua* membahas tentang konsep pendidikan karakter dan pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Bab *Ketiga* metode penelitian, yaitu jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta pengecekan dan keabsahan data.

Bab *Keempat*, yaitu hasil penelitian dan pembahasan. paparan data penelitian serta analisis.

Bab *Kelima* penutup, yaitu berisi simpulan dari seluruh pembahasan tesis sekaligus memberikan rekomendasi.